

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan media sosial sudah menjadi bagian tidak terpisahkan atas kehidupan keseharian. Perkembangan media sosial memungkinkan interaksi sosial dan akses informasi berlangsung berkecepatan serta kemudahan berdampak pada cara individu berkomunikasi dan mengakses berbagai layanan. Berlandaskan data dari *We Are Sosial & Meltwater* (2025) dimengerti jika penggunaan media sosial di Indonesia sudah mencapai 143.000.000 atau 50,2% dari total populasi. Mengacu data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2025) dimengerti jika 229.428.417 penduduk Indonesia atau 80,66% dari total penduduk memanfaatkan media sosial. Penggunaan media sosial tertinggi pada kelompok remaja, dengan persentase sekitar 34,40%, sedangkan pada kelompok dewasa hanya mencapai 30,82% dan sisanya merupakan kelompok lansia dan *baby boomers* (APJII, 2025). Tingginya jumlah pengguna media sosial di Indonesia terutama pada kelompok remaja menunjukkan peran media sosial selaku ruang utama penukaran penginformasian serta komunikasi yang membentuk pola interaksi dalam kehidupan sehari-hari remaja.



Gambar 1. 1 Persentase Pertumbuhan Tingkat Penetrasi Internet di Indonesia APJII (2025)

Perkembangan media sosial mengalihkan cara remaja pada penginteraksian. Kemudahan akses internet telah meningkatkan intensitas penggunaan media sosial dampaknya pada cara remaja berkomunikasi serta berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial tidak hanya berkefungsian selaku alat komunikasi, melainkan sarana guna mengekspresikan diri berpengaruh besar dalam kehidupan remaja (H. Wahyuni & Fajarini, 2025). Pada masa remaja awal, individu cenderung menghabiskan kebanyakan waktu penggunaan media sosial karena perubahan pola komunikasi yang dipengaruhi oleh kemudahan akses teknologi (Zai & Zebua, 2024). Peningkatan intensitas pemanfaatan media sosial ini searah pada bertambahnya durasi yang dihabiskan remaja untuk mengaksesnya, yang pada akhirnya memengaruhi aktivitas dan rutinitas sehari-hari para remaja tersebut (Umami & Mega, 2022).

Media sosial sudah membagikan peruntungan berkebesaran guna remaja untuk mengeksplorasi berbagai *platform* yang memenuhi kebutuhan sosial dan hiburan remaja. Berlandaskan hasil penelitian Indriansari dan Suhada (2025) dimengerti jika mayoritas remaja bermedia sosial Instagram dan *Whatsapp* yakni totalnya 274 responden (95,8%), lalu TikTok totalnya 249 responden (87,1%). TikTok sangat populer di kalangan remaja, sehingga *platform* ini sering menjadi fokus penelitian karena karakter konten visual dan pola konsumsi video pendek (Conte et al, 2025). TikTok selaku sebuah *platform* yang semakin populer, memiliki berbagai fitur seperti video pendek, fitur interaksi seperti *like*, komentar, *share*, duet, dan *stitch* mendukung komunikasi dan ekspresi diri remaja melalui respons langsung dalam bentuk konten. Zahra et al (2023) menyatakan daya tarik fitur TikTok membuat TikTok sangat populer sebagai wadah kreasi dan jejaring sosial di kalangan muda. Berlandaskan data *Pew Research Center* (2024), pengguna TikTok berada pada peringkat kedua dalam penggunaan media sosial (63%), diikuti Snapchat (60%) dan Instagram (59%). Merujuk data dari DataIndonesia.id (2025) di Indonesia per April 2025 terdapat lebih dari 184,95 juta pengguna TikTok.

Penggunaan TikTok di kalangan remaja berimbas sekali pada kehidupan keseharian tergolong pada aspek sosialisasi, pendidikan, dan aktivitas bisnis. Kontribusi media sosial, khususnya TikTok, pada membentuk pola komunikasi dan

penginteraksian sosial sangat berpengaruh terhadap cara individu menjalani kehidupan keseharian (Padilah et al., 2023). TikTok memiliki banyaknya peran positif, semacam sebagai media hiburan, pendorong kreativitas, sarana pendidikan, serta wadah berekspresi. Intensitas pemanfaatan TikTok yang berlebihan mampu memunculkan dampak negatif, semacam penurunan kesejahteraan psikologis, berkurangnya waktu luang dan produktivitas, serta gangguan pada hubungan sosial dan identitas diri. Konsumsi konten yang berlebihan dapat memengaruhi kesehatan mental remaja, yang pada akhirnya berisiko meningkatkan sikap antisosial dalam interaksi keluarga (Kis et al., 2024). Oleh karena itu, penggunaan TikTok pada remaja perlu dipahami sebagai fenomena yang memiliki potensi manfaat sekaligus risiko terhadap perkembangan sosial dan emosional remaja.

Intensitas tingginya pemanfaatan media sosial TikTok pada remaja awal berpeluang memengaruhi pola interaksi pada lingkungan keluarga. Remaja kebanyakan menghabiskan waktu di ruang digital condong berlangsung penurunan keterlibatan dalam aktivitas keluarga, seperti komunikasi dengan orang tua dan partisipasi dalam kegiatan bersama (Nurmala, 2022). Kondisi mendorong pergeseran dari interaksi langsung ke interaksi virtual, sehingga memunculkan perilaku menarik diri, sikap acuh, dan rendahnya kepedulian terhadap lingkungan keluarga (Maharani & Ampuni, 2020). Penurunan kualitas interaksi keluarga dalam jangka panjang dapat memperkuat kecenderungan sikap antisosial pada remaja awal, terutama apabila tidak penyeimbangan pada ketersediaan dampingan serta pengarahan atas orang tuanya (LoBraico et al, 2020).

Munculnya sikap antisosial pada remaja awal juga tidak terlepas dari peran keluarga dalam pengawasan serta pembimbingan pemanfaatan media sosial. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap durasi dan pola pemanfaatan TikTok dapat menyebabkan remaja bermedia sosial secara berlebihan tanpa kontrol yang memadai. Remaja yang tidak mendapatkan batasan dan arahan yang jelas cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku digitalnya, sehingga lebih mudah larut dalam aktivitas media sosial dan mengabaikan tanggung jawab sosial di dalam keluarga. Peran keluarga memiliki peran strategis pada penciptaan kebiasaan sehat bermedia sosial melalui pendampingan, komunikasi,

dan penanaman nilai-nilai sosial. Ketika fungsi tidak berjalan secara optimal, risiko berkembangnya sikap antisosial pada remaja dalam lingkungan keluarga menjadi semakin besar (Maharani & Ampuni, 2020).

Sikap antisosial adalah kondisi yang dapat merugikan dirinya serta orang lain dan masyarakat. Seseorang dengan sikap antisosial cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sikap ini sering dipandang sebagai sikap yang mengabaikan keberadaan atau penilaian orang lain di sekitarnya (Hidayati & Suryani, 2023). Sikap antisosial di kalangan remaja awal merupakan permasalahan yang kompleks dan memiliki efektivitas yang serius terhadap perkembangan individu serta interaksi sosial di lingkungannya. Tindakan ini mencerminkan bentuk penolakan terhadap norma dan aturan sosial yang berlaku, dan dapat diwujudkan melalui perilaku agresif, pembangkangan terhadap otoritas, maupun pelanggaran hukum dalam skala ringan (Syakuro et al., 2024). Sikap antisosial pada remaja awal merupakan masalah kompleks yang berpotensi merugikan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Sikap antisosial ditandai dengan penarikan diri dari lingkungan serta sikap yang mengabaikan keberadaan dan penilaian orang lain, sikap ini mencerminkan penolakan terhadap norma dan aturan sosial.

Sikap antisosial pada remaja awal berkaitan erat dengan pola interaksi yang terbentuk dalam keluarga. Penelitian oleh Maharani & Ampuni (2020) menunjukkan jika jalinan keluarga berkehangatan serta komunikasi yang baik diantara orang tua serta anak berfungsi selaku pemfaktor perlindungan pada sifat antisosial. Orang tua yang mampu mengendalikan perilaku anak dengan cara yang positif, serta memberikan kasih sayang dan dukungan, dapat mengurangi risiko remaja mengembangkan sifat antisosial. Sebaliknya, keluarga yang mengalami konflik, kurangnya pengawasan, dan ketidakharmonisan cenderung meningkatkan kemungkinan remaja awal menunjukkan sifat agresif atau menolak norma sosial. Meskipun pengaruh teman sebaya juga berpengaruh, penguatan nilai dan kontrol dalam keluarga tetap menjadi kunci utama dalam mencegah sifat antisosial pada remaja awal (LoBraico et al., 2020).

Kontrol diri merupakan pemfaktor krusial pada pengaturan pemanfaatan media sosial pada remaja agar tidak dilakukan secara berlebihan. Menurut

Puspitasari & Fikry (2023), remaja dengan baiknya pengontrolnya cenderung penghindaran atas candunya media sosial dan mampu mengendalikan dorongan diri yang muncul pada fase perkembangan. Sebagian besar remaja bertingkatan pengontrolan diri sedang dalam penggunaan media sosial, sehingga kemampuan kontrol kognitif, pengambilan keputusan, dan pengendalian tindakan belum berjalan optimal (Rini & Adetya, 2024). Kontrol diri yang kurang akan menimbulkan dampak negatif seperti meningkatnya emosi negatif, kebencian, tindakan sosialisasi, dan mudah mempengaruhi hal-hal negatif dari media sosial (Alwi et al., 2024). Penguatan kontrol diri dan pembinaan lingkungan yang mendukung diperlukan untuk mengurangi risiko dampak negatif pemanfaatan media sosial di remaja awal.

Tahapan remaja awal merupakan periode peralihan dalam perkembangan individu antara masa kanak-kanak menuju dewasa, diawali sekitar usia 12-14 tahun. Pada masa ini, remaja mengalami gejolak emosional yang membutuhkan pembimbingan serta pengarahan atas orang tua serta lingkungan sekitar (Ismatuddiyanah et al., 2023). Kontribusi orang tua krusial sekali dalam membagikan arahan dan bimbingan agar remaja mampu menuntaskan masa peralihan ini bersamaan dengan perkembangan yang positif. Sebagai pusat kehidupan anak, kontribusi orang tua besar pada penciptaan karakteran anak, sehingga tanggung jawab orang tua sangat menentukan pada penciptaan karakter sosial yang baik pada anak (Rangga & Bobby, 2022).

Remaja awal memerlukan arahan dan tuntunan karena pada tahap ini pembinaan atas orang tua menjadi faktor krusial pada proses perkembangan. Kontribusi orang tua pada didikan serta bimbingan guna anak mampu membentuk kepribadian yang sehat serta berfungsi secara sosial di lingkungan. Pengurangan atas awasan orang tua pada pemanfaatan media sosial pada remaja bisa menimbulkan perasaan bebas tanpa kontrol, sehingga remaja merasa kurang diperhatikan dan berpotensi menarik diri, bahkan menunjukkan perilaku menyimpang (A. Putri, 2022). Peran orang tua juga berkaitan dengan pembentukan sikap prososial pada anak melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberian nasihat positif. Penerapan pembiasaan, keteladanan, nasihat yang positif bagi anak menjadikan anak dapat berpandangan positif

terhadap kenyataan yang ada dibandingkan dengan remaja yang memanfaatkan media sosial tanpa pendampingan yang khusus (Hermawan, 2023).

Sikap antisosial pada remaja awal sangat dipengaruhi oleh keadaan serta interaksi di dalam keluarga. Apabila keluarga memiliki hubungan yang hangat dan komunikasi yang baik, maka perihal ini menjadi perlindungan remaja dari sikap negatif seperti agresi dan pelanggaran dari normal sosial (Pusnita, 2021). Orang tua yang dengan bijak mengarahkan, memberikan kasih sayang, dan mengawasi anaknya cenderung mampu membantu mereka menghindari sifat antisosial. Sebaliknya, konflik dalam keluarga, kurangnya pengawasan, dan ketidakharmonisan dapat meningkatkan risiko perilaku bermasalah pada remaja awal (Rahiem, 2023). Selain itu, kontribusi orang tua pada penciptaan kontrol diri anak krusial sekali untuk mengurangi kecanduan berkelebihannya media sosial, yang mampu memicu emosi negatif dan pengaruh buruk dari luar (Suhendra & Jalil, 2025).

Remaja awal yang berada pada tahap transisi fisik dan emosional, sangat memerlukan arahan atas orang tua agar dapat pertumbuhan perseorangan bertanggung jawab serta berguna (Fransiska, 2023). Kesempatan berekspresi melalui media sosial memang penting, namun tanpa pengawasan dan pembiasaan nilai positif dari orang tua, banyak remaja yang merasa bebas tanpa batas sehingga sering mengurung diri dan berpotensi berbuat kenakalan (Apriliansyah et al., 2022). Dengan memberikan keteladanan, bimbingan, dan komunikasi yang sehat, maka anak memiliki pandangan yang lebih positif terhadap realita dan tidak mudah terjerumus dalam dampak negatif media sosial. Oleh sebabnya, keluarga menjadi garda terdepan pada penciptaan karakter dan perilaku sosial yang sehat bagi remaja awal.

Berlandaskan hasil pra riset yang dilaksanakan peneliti pada satu kelas siswa kelas VII di SMPN 150 Jakarta, diperoleh gambaran jika intensitas penggunaan media sosial TikTok pada remaja berpenggolongan sangat tinggi. Data menandakan jika 100% responden menyatakan sering memanfaatkan TikTok, dengan 97,2% responden mengakses TikTok hampir setiap hari. TikTok menjadi aktivitas utama remaja dalam mengisi waktu luang, terutama sesudah pulang sekolah dan malam

hari. Tingginya frekuensi dan durasi penggunaan tersebut menunjukkan jika TikTok sudah selaku potongan atas rutinitas harian remaja, sehingga berpeluang penggeseran waktu yang seharusnya dimanfaatkan guna lain aktivitas yang bersifat interaksi langsung, khususnya di lingkungan keluarga.

Selain tingginya intensitas penggunaan TikTok, hasil studi pendahuluan juga mengidentifikasi adanya kecenderungan munculnya sikap antisosial dalam keluarga pada remaja. Data menandakan jika 94,4% responden lebih memilih menyendiri di kamar dibandingkan berkumpul dengan keluarga, serta 83,3% responden jarang terlibat dalam kegiatan bersama keluarga di rumah. Kondisi ini mengindikasikan menurunnya kualitas komunikasi dan kebersamaan dalam keluarga, ditandai dengan minimnya interaksi verbal, kurangnya keterlibatan dalam aktivitas keluarga, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan rumah. Fenomena tersebut menandakan jika tingginya intensitas penggunaan TikTok berkaitan dengan melemahnya hubungan sosial remaja dalam keluarga dan berpotensi memunculkan sikap antisosial, sehingga krusial guna pengkajian berkelanjutan secara ilmiah.

Berlandaskan uraian masalah tersebut, mampu diketahui jika intensitas penggunaan media sosial TikTok pada remaja awal cenderung semakin tinggi dan berpotensi memengaruhi pola interaksi mereka dalam lingkungan keluarga. Tingginya frekuensi dan durasi penggunaan TikTok dapat menyebabkan berkurangnya komunikasi serta keterlibatan remaja dalam aktivitas keluarga, sehingga memunculkan kecenderungan sikap antisosial seperti menarik diri, kurang peduli terhadap lingkungan rumah, dan mengabaikan norma keluarga. Kondisi ini menunjukkan jika ketidakkontrolan pemanfaatan TikTok mampu berimbas pada kualitas hubungan sosial remaja dalam keluarga. Oleh sebabnya, ketertarikan peneliti guna meneliti seberapa besar pengaruh intensitas penggunaan media sosial TikTok terhadap sikap antisosial pada remaja awal dalam lingkungan keluarga.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang serta prariset pada siswa kelas VII, maka mampu diidentifikasi masalah penelitian ini berupa:

1. Penggunaan TikTok oleh siswa kelas VII semakin meningkat dengan durasi yang panjang setiap harinya.
2. Siswa kelas VII menunjukkan kecenderungan lebih sering menghabiskan waktu memanfaatkan TikTok dibandingkan berinteraksi dengan anggota keluarga, sehingga kualitas komunikasi dalam keluarga menurun.
3. Intensitas penggunaan TikTok berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif bagi remaja awal seperti kecanduan, gangguan kontrol diri, penurunan empati, dan ketidakstabilan emosi.
4. Sikap antisosial dalam keluarga seperti menarik diri, tidak peduli pada lingkungan rumah, dan mengabaikan norma keluarga muncul seiring meningkatnya intensitas penggunaan TikTok.
5. Peran keluarga dalam mengawasi serta membimbing penggunaan media sosial belum optimal sehingga beberapa remaja mengalami kesulitan dalam mengontrol perilaku digitalnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, pembatasan permasalahan penelitian. Pembatasan masalah ini bermaksud guna penelitian ini lebih terstruktur dan terencana serta menghindari pembahasan melebar yang tidak sesuai dengan topik, maka keruanglingkupan atas batasan penelitian berupa:

1. Penelitian hanya pemfokusan siswa kelas VII.
2. Media sosial yang diteliti terbatas TikTok sebagai *platform* yang paling sering dimanfaatkan remaja.
3. Variabel intensitas penggunaan TikTok dibatasi pada aspek frekuensi penggunaan, durasi penggunaan, penghayatan dalam memanfaatkan TikTok, dan perhatian penggunaan.
4. Sikap antisosial yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada perilaku agresif, perasaan bersalah atau menyesal, kecenderungan melanggar norma, ketidakmampuan membentuk kelekatan pada anggota keluarga, impulsif, kecenderungan mengambil resiko untuk dirinya, dan egois.

5. Penelitian dilakukan pada lingkungan remaja awal di konteks tertentu, misalnya sekolah seperti SMPN 150 Jakarta.
6. Faktor lain di luar intensitas penggunaan TikTok, seperti pengaruh teman sebaya, pola asuh, atau kondisi psikologis, tidak dibahas secara mendalam dan tidak menjadi variabel penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang, identifikasi masalah, serta batasan persoalan yang sudah dijabarkan, maka perumusan persoalan pada penelitian ini berupa: “Bagaimana pengaruh intensitas penggunaan media sosial TikTok terhadap sikap antisosial pada siswa kelas VII dalam lingkungan keluarga? Rumusan masalah itu lalu diuraikan pada pertanyaan penelitian berupa:

1. Bagaimana intensitas penggunaan media sosial TikTok pada siswa kelas VII?
2. Bagaimana sikap antisosial dalam keluarga pada siswa kelas VII?
3. Bagaimana pengaruh intensitas pemanfaatan media sosial TikTok terhadap sikap antisosial pada siswa kelas VII dalam lingkungan keluarga?

1.5 Manfaat Penelitian

Berlandaskan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan tersebut, kebermanfaatan atas penelitian ini berupa:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Pengharapannya, penelitian ini berkeandil dalam pengembangan teori perkembangan psikososial, khususnya dalam memahami perkembangan identitas dan peran sosial remaja yang dipengaruhi atas pemanfaatan media sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Guna siswa kelas VII

Pengharapannya, penelitian ini mampu membagikan penginformasian dan wawasan kepada remaja awal berkaitan imbas intensitas penggunaan media sosial TikTok terhadap sikap antisosial dalam lingkungan keluarga. Hasilnya mampu selaku bahan refleksi serta evaluasi guna remaja dalam mengatur waktu

pemanfaatan TikTok agar tidak mengurangi interaksi sosial dengan keluarga serta mendorong terbentuknya perilaku sosial yang lebih positif di lingkungan rumah.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan orang tua diharapkan memperoleh wawasan yang lebih jelas tentang bagaimana kebiasaan bermain TikTok memengaruhi perilaku antisosial remaja di rumah. Selain membantu mengenali gejala awal perubahan sikap anak, temuan ini bisa menjadi tolok ukur dalam mengawasi, mendampingi, dan mengarahkan penggunaan media sosial secara bijak lewat komunikasi yang interaktif serta sesuai tahap perkembangan anak.

